

Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan Nasional Indonesia: Peran-serta Pustakawan Dalam Mencerdaskan Bangsa¹

Oleh:
Widharto²

Abstrak

Pembangunan berkelanjutan yang ditempuh bangsa Indonesia telah menunjukkan keberhasilan yang nyata, meskipun masih ada beberapa kekurangan dan ketimpangan. Untuk mengatasi kesenjangan pembangunan tersebut, serta untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, skenario-skenario telah dirancang, terutama untuk pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Dunia pendidikan sebagai sumber penyedia Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia, perlu mengadakan perubahan-perubahan, agar SDM Indonesia lebih handal dan mampu berkompetisi dengan SDM dari negara lain. Perubahan tersebut menuntut perpustakaan dan pustakawan Indonesia untuk berbenah diri dengan merubah visi dan misi mereka, karena di Era Globalisasi dan Informasi tersebut penuh dengan tantangan dan kompetisi. Perubahan-perubahan dan strategi apa saja yang harus diambil pustakawan untuk menunjang kemajuan IPTEK disajikan di dalam artikel ini.

Indonesia

Indonesia merupakan negara kesatuan dengan gugusan kepulauan yang terhampar di sepanjang khatulistiwa. Jarak yang terbentang dari timur sampai barat sepanjang 5.000 km, serta dari utara ke selatan sepanjang 2.000 km, dengan lebih dari 13.000 gugusan pulau besar dan kecil, membuat Indonesia sebagai kepulauan terbesar di dunia. Jarak yang besar ini disertai dengan struktur geologi dan kondisi topografi yang beraneka ragam mengakibatkan perbedaan besar pada penyebaran curah hujan dan kondisi iklim lainnya di samping jenis tanah, flora dan fauna.

Zen (1999)³ dalam tulisannya menyatakan tidak kurang dari 600 suku bangsa mendiami kepulauan Indonesia ini dengan lebih dari 350 bahasa. Tiap suku bangsa mempunyai seni budaya sendiri-sendiri dan bahasa masing-masing. Menurut “statistik Indonesia (2004)⁴, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2000 sebesar 206,3 juta jiwa, dan diperkirakan pada tahun 2004, penduduknya sebesar 217,9 juta jiwa. Laju pertumbuhan penduduk mengalami penurunan yang cukup cepat sejak tahun 1980, yaitu dari 1,97 persen selama periode 1980 – 1990, menjadi 1,49 persen pertahun selama periode 1990 – 2000, kemudian menurun lagi menjadi 1,43 persen pertahun selama periode 1990 – 2004.

Pembangunan yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah sejak Pelita I hingga Pelita VI telah memberikan pertumbuhan ekonomi cukup tinggi. Pembangunan diharapkan dapat memberikan pekerjaan kepada lebih dari 200 juta manusia Indonesia agar dapat hidup layak. Namun di samping keberhasilan yang dicapai tersebut, terdapat pula dampak yang kurang menggembirakan. Dampak tersebut adalah timbulnya kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan, demikian pula antara Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI).

¹ Artikel untuk “Lomba Nasional Penulisan Artikel Tentang Kepustakawanan Indonesia Tahun 2006”

² Pustakawan Senior SEAMEO-BIOTROP, Jl. Raya Tajur KM 6, P.O. Box 116, Bogor 1600, tel (62-251) 323848, fax (62-251) - 326851, e-mail: widharto@biotrop.org atau <w_widharto@yahoo.com>

³ Zen, M.T. 1999

“Falsafah dasar pengembangan wilayah: memberdayakan manusia”

In: Tiga pilar pengembangan wilayah: sumberdaya alam, sumberdaya manusia, teknologi. Penyunting: Alkadri, Muchdie, dan Suhandoyo. Jakarta, BPPT. p4

⁴ Statistik Indonesia = Statistical Yearbook of Indonesia 2004. Jakarta, Badan Pusat Statistik. P49

Percepatan pembangunan Indonesia yang luas merupakan tugas yang sangat berat karena kendala yang menghadang sangat kompleks. Di samping infrastruktur kurang memadai, juga sumberdaya manusia, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Untuk mengatasi kesenjangan pembangunan tersebut, serta untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat, skenario-skenario telah dirancang. Pemerintah telah memprioritaskan pada beberapa program, yakni pemanfaatan sumber daya alam (SDA), dan pelestarian lingkungan, peningkatan sumberdaya manusia (SDM) dan teknologi, dan pembangunan prasarana dan sarana, serta kelembagaan.

Globalisasi dan Pengembangan Sumberdaya Manusia

Memasuki abad ke-21, persoalan pembangunan di Indonesia tidak lagi terbatas pada upaya bagaimana memulihkan perekonomian nasional yang terpuruk akibat berbagai macam krisis, tetapi sudah meluas hingga permasalahan ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar wilayah yang dapat mengancam kesatuan dan persatuan bangsa. Semakin luasnya problema pembangunan tersebut menuntut adanya pengkajian ulang terhadap orientasi pembangunan. Kemajuan sistem informasi dan telekomunikasi yang menjadi ciri khas perkembangan teknologi abad ke-20, serta adanya kesepakatan-kesepakatan internasional mengenai perdagangan bebas mengakibatkan wilayah Indonesia yang terdiri dari 31 (tiga puluh satu) provinsi dan 300-an kabupaten/kota menjadi terbuka.

Di sisi lain, proses pembangunan di Indonesia selama ini senantiasa murujuk pada konsep pembangunan berdimensi ekonomi. Krisis ekonomi yang melanda berbagai wilayah di Indonesia sejak pertengahan 1997 lalu telah menyadarkan kita bahwa pembangunan konvensional tersebut mengandung indikator-indikator makro yang ternyata menyimpan kelemahan-kelemahan cukup mendasar. Bangsa Indonesia tetap belum mampu mengurangi ketergantungannya pada negara-negara maju, bahkan semakin menjadi sasaran yang empuk bagi bangsa lain, baik dalam hal perdagangan internasional, tenaga ahli, teknologi, keuangan dan lain.

Tren perdagangan global (*global trade*) akan menciptakan pasar dunia yang luasnya berlipat-lipat dibandingkan pasar sebelumnya. Globalisasi yang ditandai dengan bekembangbiaknya blok-blok perdagangan bebas (*Asia Free Trade Area - AFTA*) berdampak pada kegiatan ekonomi di seluruh dunia. Persimpangan antara produk impor dan produk lokal tidak hanya akan terjadi di pasar lokal, tapi juga di pasar luar negeri. Bahkan perdagangan bebas telah memaksa perusahaan transnasional menerapkan sistem *outsourcing* untuk memenuhi kebutuhan produksinya. Contoh, industri mobil Jepang memang menjadi eksportir terbesar di dunia saat ini, tetapi sebagian besar bahan baku maupun komponennya harus didatangkan dari negara lain.

Menghadapi kedua sisi (faktor internal dan eksternal) di atas, bangsa Indonesia harus mampu menciptakan keunggulan daya saing agar tidak lagi menjadi pasar yang empuk bagi negara-negara maju. Hingga kini daya saing internasional yang dimiliki bangsa Indonesia masih sangat terbatas.

Lasa (1996)⁵ menyatakan bahwa dalam rangka pembangunan bangsa jangka panjang, diperlukan sumber dana dan sumber daya. Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber yang masih mungkin ditingkatkan terus menerus melalui pendidikan dan pelatihan. Proses pendidikan dan pelatihan ini sebenarnya merupakan upaya penguasaan dan pengembangan ilmu

⁵ Lasa Hs. 1996

“Perpustakaan penelitian dan penelitian tentang perpustakaan”.
In: *Jurnal Perpustakaan Pertanian* V(1):36.

pengetahuan dan teknologi. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, diharapkan mampu mendorong tercapainya kesejahteraan manusia.

Sumber daya manusia sebagai motor penggerak pembangunan disadari banyak berperan dalam usaha pencapaian keberhasilan tersebut, karenanya sumber daya manusia yang berkualitas, tangguh dan bermoral menjadi penting untuk diwujudkan. Perwujudan manusia pembangunan bermutu itu tentunya menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia, mulai dari diri pribadi, keluarga dan lingkungan masyarakat, termasuk institusi, organisasi sosial, profesi dan organisasi lainnya.

Pendidikan dan Pembangunan

Salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan di suatu negara adalah tersedianya cukup sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas. Merujuk pada amanat UUD 1945 beserta amandemennya (pasal 31 ayat 2), maka melalui jalur pendidikan pemerintah secara konsisten berupaya meningkatkan SDM penduduk Indonesia. Program wajib belajar 6 tahun dan 9 tahun, Gerakan Orang Tua Asuh (GNOTA), dan berbagai program pendukung lainnya adalah bagian dari upaya pemerintah mempercepat peningkatan kualitas SDM, yang pada akhirnya akan menciptakan SDM yang tangguh.

Merujuk pada jenjang pendidikan maka penduduk usia sekolah biasanya di kelompokkan ke dalam empat (4) kelompok umur, yaitu 7-12 tahun (SD), 13-15 tahun (SMP), 16-18 tahun (SMA), dan 19-24 tahun (Perguruan Tinggi). Perkiraan penduduk usia sekolah (7-24 tahun) hasil SUSENAS tahun 2004 adalah sebanyak 75,93 juta orang atau sekitar 34.98 persen dari total penduduk Indonesia.

Menurut Statistik (2004), jumlah perguruan tinggi swasta di Indonesia pada tahun ajaran 2003/2004 adalah 2.347 buah, sedang perguruan tinggi negeri hanya 81 buah. Karenanya, jumlah perguruan tinggi swasta masih lebih banyak dibandingkan dengan perguruan tinggi negeri.

Walau jumlah sekolah dan perguruan tinggi cukup banyak, namun karena faktor ekonomi dan geografis, tidak semua anak di Indonesia bisa menikmati bangku sekolah. Karenanya untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan SDM Indonesia, dapat diawali dengan meningkatkan pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal.

Usaha mencerdaskan bangsa ini jelas tidak hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan pendidikan di dalam ruang lingkup sekolah, tetapi kegiatan pendidikan juga harus kita usahakan di dalam masyarakat lebih luas. Dengan perkataan lain tugas DEPDIKNAS adalah membuat masyarakat yang warganya terus menerus belajar, suatu "*learning society*". Tapi untuk dapat membuat masyarakat belajar, kita harus menumbuhkan dan merangsang minat baca masyarakat, karena hanya melalui kegiatan membaca buku kita mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan perkataan lain di dalam usaha kita mewujudkan suatu "*learning society*", perpustakaan memainkan peranan yang amat penting. Salah satu bentuk usaha penyebaran buku ke masyarakat adalah melalui kegiatan perpustakaan. Kegiatan perpustakaan dengan demikian juga sekaligus merupakan salah satu usaha Pemerintah dalam rangka pemerataan pendidikan.

Tantangan Pustakawan dalam Pembangunan SDM Indonesia

Secara harfiah perpustakaan merupakan sebuah kumpulan buku dan bahan pustaka yang terekam lainnya yang disediakan untuk masyarakat. Buku atau pustaka tersebut merupakan hasil

karya intelektual manusia yang dituangkan secara sistematis dan cermat sehingga merupakan suatu pesan atau informasi mengenai suatu masalah untuk para pembacanya. Dengan sumber-sumber informasi dari ilmu pengetahuan, masyarakat dapat menambah pengetahuan dan wawasan perkembangan alam sekitarnya. Dengan demikian, maka perpustakaan memperoleh fungsi sebagai sarana komunikasi untuk pendidikan.

Dengan segala potensi dan kemampuan perpustakaan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan diarahkan untuk dapat berperan sebagai agen modernisasi masyarakat, sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat. Keberadaan perpustakaan oleh karenanya sangat diperlukan sebagai sarana belajar, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan bagi masyarakat, sehingga secara langsung atau tidak langsung perpustakaan dapat digunakan sebagai sarana mencerdaskan masyarakat dan bangsa. Buku dan bahan pustaka lainnya, yang menjadi asset perpustakaan diperlukan sebagai alat komunikasi antar manusia maupun antar bangsa. Buku-buku dan koleksi perpustakaan lainnya dapat mengungkapkan beraneka ragam keterampilan, yang ditulis oleh berbagai jenis lapisan kecerdasan masyarakat, merupakan alat yang penting dalam usaha kita meningkatkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Salah satu cara untuk memungkinkan masyarakat Indonesia menikmati sumber-sumber pengetahuan ini, adalah terciptanya suatu sistem perpustakaan yang memungkinkan seluruh lapisan masyarakat, baik di desa maupun di kota dapat terjangkau oleh layanan perpustakaan.

Perpustakaan mempunyai potensi untuk pengumpulan, pengolahan, pemanfaatan, penyebaran dan pelestarian informasi tersebut karena perpustakaan sudah tersebar ke seluruh tanah air. Adanya ledakan informasi ilmiah (Prawat 2003)⁶ di seluruh dunia mengharuskan peneliti untuk mengetahui hasil-hasil penelitian sebidang secara sinambung dan menyeluruh, tidak terbatas pada informasi yang dihasilkan oleh pusat-pusat penelitian terkemuka saja. Dengan demikian, kebutuhan informasi peneliti semakin bervariasi, canggih dan mendalam. Keadaan tersebut mengharuskan perubahan citra dan kemampuan pustakawan yang baru, yang mampu secara profesional menangani informasi tersebut. Dalam hubungan ini maka perpustakaan tidak dapat lagi hanya dipandang sebagai unsur pelayanan, yaitu memberikan pelayanan terhadap keperluan pustaka dan informasi bagi pemakai perpustakaan, tetapi harus meningkatkan pula fungsi komunikasi, paling sedikit dalam mengidentifikasi keperluan pemakai informasi.

Peluang dan Tantangan Pustakawan di Era Globalisasi

Dalam era pembangunan yang pesat ini, citra perpustakaan haruslah berubah dari kegiatan yang pasif ke kegiatan yang dinamis. Kegiatan pasif dengan menunggu kedatangan pengguna perpustakaan untuk memanfaatkan bahan pustaka, bukan merupakan kegiatan yang banyak dihargai orang. Sebaliknya sejalan dengan pesatnya pembangunan, pemakai sangat memerlukan informasi baru untuk mendukung kegiatan pembangunan yang sedang mereka laksanakan.

Kesempatan ini merupakan peluang yang baik bagi pustakawan untuk menyumbangkan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa, terutama untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Diharapkan pustakawan Indonesia memiliki kemampuan untuk menyajikan informasi yang diperlukan guna menunjang pembangunan SDM Indonesia. Dengan profesi yang dimiliki dan kemampuan untuk melayani dengan sungguh-sungguh berarti pustakawan telah turut memegang peranan penting dalam arus pembangunan sumber daya manusia (SDM) Indonesia.

⁶ PRAWAT, Budi 2003. "Keterpakaian koleksi majalah ilmiah Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian oleh peneliti Badan Litbang Pertanian"
In: *Jurnal Perpustakaan Pertanian XII(1): 26-31*

Untuk dapat memikul beban tanggung jawab itu dengan berhasil, tak ada pilihan lain bagi pustakawan untuk berbenah diri. Saat sekarang ini kita pustakawan harus mengadakan introspeksi diri, siapkah kita mengemban tugas yang sesuai dengan perkembangan jaman tersebut. Siapkah kita memberikan **“Kemudahan dan Kenyamanan”** kepada pengguna jasa kita dalam mencari informasi untuk pengembangan SDM Indonesia.

Menurut Mulyani (1997)⁷, untuk mendapatkan tenaga yang diharapkan, perlu diformulasikan kebijakan pengembangan sumberdaya manusia. Pengembangan sumber daya manusia mempunyai misi antara lain: (1) meningkatkan kinerja individu pustakawan, (2) meningkatkan keterampilan dan kemampuan melalui pelatihan dan pendidikan, serta (3) memantapkan organisasi yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada dan meningkatkan efektivitas organisasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan profesi pustakawan adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan Bahasa Asing

Di samping menguasai bahasa Indonesia yang baku/baik, pustakawan juga dituntut untuk menguasai bahasa asing minimum bahasa Inggris. Dengan menguasai bahasa asing dengan baik, akan lebih menguntungkan pustakawan yang bersangkutan dalam menjalankan profesinya. Sebenarnya, lebih banyak bahasa asing yang ia kuasai membuat pustakawan tersebut lebih percaya diri. Dengan penguasaan bahasa asing yang baik pustakawan tersebut dapat selalu mengikuti perkembangan/kemajuan sains dan teknologi, karena memang perkembangan ilmu banyak berasal dari luar negeri. Serta dengan menguasai bahasa asing pustakawan dapat mencerna buku-buku/artikel jurnal yang mereka proses (untuk diindeks maupun diklasifikasi). Penguasaan bahasa asing yang baik membantu pustakawan dalam menjalin jaring komunikasi dengan kolega mereka, terutama dengan mereka yang bekerja pada perpustakaan sejenis. Melalui jaring-jairng tersebut, diharapkan mereka bisa saling bertukar informasi dan publikasi yang diperlukan untuk kepentingan pengembangan SDM Indonesia.

Selain itu, penguasaan bahasa asing dengan baik memungkinkan pustakawan untuk pengembangan profesionalisme mereka sendiri. Walau situasi moneter tidak kondusif, namun masih banyak badan-badan internasional yang menyediakan dana untuk pengembangan SDM, seperti, the American Library Association (ALA), Bill and Gate Foundations, the British Council, IFLA (international Federation Library Association), the International Development Research Centre (IDRC), the Special Library Association (SLA), dan masih banyak lagi. Badan-badan internasional tersebut menyediakan dana untuk pengembangan SDM, namun semuanya harus diperoleh melalui kompetisi. Penguasaan bahasa Inggris yang baik, yang bisa diekspresikan dalam proposal maupun dalam suatu tulisan (artikel) yang baik akan membantu pustakawan kita untuk ikut berkompetisi.

Akhirnya, penguasaan bahasa asing yang baik, memungkinkan pustakawan Indonesia untuk memberikan informasi yang benar, terutama dalam memberikan terjemahan judul buku/artikel yang berasal dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing, misalnya dalam **“kompilasi bibliografi”** serta keperluan yang ada kaitannya dengan peraturan internasioal.

⁷ Mulyani, Eko Sri & Sulastuti Sophia. 1997. “Perpustakaan masa depan”
In: Jurnal Perpustakaan Pertanian VI(2): 23-28/26

2. Pelayanan *Referens*

Pelayanan *referens* di suatu perpustakaan adalah suatu kegiatan pelayanan untuk membantu pemakai perpustakaan menemukan informasi dengan cara: menjawab pertanyaan dengan menggunakan koleksi *referens* yang ada, serta memberikan bimbingan untuk menemukan dan memakai koleksi *referens*.

Jenis pelayan ini sebaiknya dilakukan oleh staf perpustakaan yang profesional atau dapat juga oleh pustakawan yang disebut "*subject specialist*". Dalam hal ini tenaga sarjana dari berbagai disiplin ilmu ditambah dengan pendidikan di bidang ilmu perpustakaan sangatlah sesuai untuk menjadi *subject specialist*.

Dengan adanya *Subject Specialist* tersebut, jika ada pengguna yang memerlukan informasi tertentu, dapat menghubungi "*subject specialist*" yang bertugas untuk mendapat informasi yang diperlukan dan bila informasi yang diperlukan tidak berlokasi di perpustakaan di mana "*Subject Specialist*" tersebut berlokasi, dia dapat memberikan keterangan mengenai lokasi tempat dimana informasi yang diperlukan oleh pengguna tersebut berada. Untuk saat ini, secara teoritis maupun praktis, pelayanan *referens* di perpustakaan umum di Indonesia dirasa sangat kurang, dan bila ada tidak maksimal sebagaimana idealnya. Misalnya: bila ada seorang wisatawan asing yang datang ke perpustakaan umum di Jakarta, dan dia memerlukan informasi tentang objek wisata apa saja yang bisa dikunjungi dengan menggunakan kendaraan umum, dan berapa harga tiket masuknya, maka dengan segala referensi yang ada dan mutakhir, pustakawan tersebut bisa dengan segera memberikan informasi yang diinginkan wisatawan tersebut. Namun kenyataannya, tidak semua perpustakaan di Indonesia, bahkan di Jakarta sekalipun yang mempunyai koleksi yang mutakhir dan lengkap tentang informasi yang sederhana namun penting ini.

3. Online Sistem - INTERNET

Internet sebagai media penyebaran informasi global dirasakan manfaatnya sejak pertengahan dasawarsa 90-an, baik untuk kepentingan bisnis maupun personal, di Indonesia. Menurut Syamlan (2004)⁸, Jumlah penggunaannya pun makin meningkat mulai dari angka 500 ribuan di tahun 1998 menjadi 8 jutaan di tahun 2003. Bahkan sampai akhir tahun 2004 ini jumlah penggunaannya diperkirakan mencapai angka 12 juta orang.

Adanya teknologi informasi canggih- *Internet* telah memperingan pekerjaan perpustakaan, terutama dalam penyediaan Informasi. Banyak sekolah, lembaga Pendidikan tinggi, dan lembaga penelitian di kota-kota yang memperkenalkan Internet sebagai salah satu program penggunaannya yang terdiri dari murid, mahasiswa maupun peneliti. Lewat laboratorium komputer sekolah atau universitas, serta perpustakaan lembaga-lembaga terkait, baik *dialled up* maupun *dedicated*, lembaga - lembaga tersebut memberi bekal cukup memadai tentang Internet dan pemanfaatannya. Pengguna perpustakaan dapat memperoleh informasi yang diinginkan, sehingga kehidupan masyarakat modern yang sangat tergantung pada informasi akan segera terpenuhi.

⁸ Syamlan, Luqman El Hakiem. 2004. *Internet "Goes to School"* dari telkom. *Harian Kompas*, 19 Juni 2004. p. 28

Sebagai Pustakawan kita sudah harus dapat mengantisipasi intensitas, kecepatan dan densitas informasi untuk masyarakat yang akan kita layani. Peran serta pustakawan sangat diharapkan dalam membantu menumbuhkan kesadaran nasional tentang Internet sebagai media percepatan pemanfaatan pengetahuan, serta menggali informasi secara tidak terbatas lewat dunia maya.

4. Teknologi Multi Media

Perkembangan teknologi informasi saat ini memang dalam perkembangan yang pesat. Penyampaian informasi untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, yang dalam bentuk gambar dan suara saat sekarang sudah dikemas dalam suatu paket terpadu yang merupakan produk dari teknologi multi media. Tentu saja pengoperasian teknologi informasi yang demikian canggih harus didukung oleh tersediannya sumberdaya manusia yang handal.

Selaras dengan perkembangan teknologi informasi ini, insan perpustakaan yang menangani teknologi multi media ini harus individu-individu yang memiliki kemampuan komputer yang baik, secara teknis maupun manajemennya. Selain itu beberapa karakteristik harus dimiliki pula seperti kreatif, gemar belajar dan senang akan hal-hal yang baru. Terutama kreatifitas sangat diperlukan, dengan adanya kreatifitas yang tinggi insan pustakawan tersebut akan mampu mengubah ancaman menjadi tantangan, sehingga mereka akan selalu berkreasi untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi pengguna perpustakaan.

Compact Disk (CD), atau juga disebut *BUKU ELEKTRONIS* adalah salah satu produk teknologi informasi yang tersedia di pasaran sekarang ini. Beberapa penerbit besar sudah mentransfer beberapa publikasinya ke dalam bentuk CD, contohnya *Encyclopedia of Britanica*, *Larousse La Grande Encyclopedia*. Dengan adanya teknologi Multi media ini, bila seseorang ingin mengetahui sesuatu informasi, mereka tinggal menghidupkan CD-player, memasukan CD yang dikehendaki dan menelusur informasi yang diinginkan. Hanya dalam beberapa detik informasi tersebut akan segera disajikan. Selain itu, dengan tersediannya perangkat lunak lainnya di pasar bebas, sangat membantu peneliti bila ingin menampilkan dan mengekspresikan, serta mengolah temuan-temuan penelitiannya, dengan demikian peneliti dapat menyajikan hasil penelitiannya ke dalam bentuk-bentuk tampilan yang diinginkan.

Penguasaan multi-media yang baik akan membantu pustakawan untuk dapat menyajikan suatu presentasi laporan yang menarik, laporan tersebut dapat merupakan laporan statistik tahunan maupun laporan-laporan lainnya yang menyangkut profesionalisme pustakawan. Dengan penguasaan multi media yang baik memungkinkan suatu perpustakaan untuk menyimpan hasil karya institusi induknya.

Perpustakaan Khusus Untuk Manula

Walau penduduk Indonesia kelihatannya semakin besar, namun beberapa tahun terakhir ini Pemerintah Indonesia telah berhasil memperlambat laju pertumbuhan penduduk. Menurut pakar kependudukan dari Badan Pusat Statistik, Dr. Si Gede Made Mamasa, jumlah balita yang akan dilahirkan sampai dengan tahun 2010 akan semakin berkurang, sedangkan jumlah Lansia akan terus bertambah. Antara tahun 2005 -2010 jumlah lansia diperkirakan akan sama dengan jumlah anak

Balita, yaitu sekitar 19 (sembilan belas) juta jiwa atau 8,5% terhadap seluruh jumlah penduduk. Setelah tahun 2010 diperkirakan jumlah lansia akan lebih banyak daripada anak balita.

Walau mereka dalam keadaan lansia, perlu diingat bahwa ilmu formal dan non-formal, wawasan yang luas dan jaringan kolega yang dimiliki akan mampu membuat pasar lansia memberdayakan dirinya, daripada tinggal di rumah saja sambil bermain dengan cucu. Para lansia tersebut merupakan Tenaga Kerja Manula yang perlu diperhatikan pula.

Sesuai dengan tuntutan jaman pustakawan juga dituntut untuk dapat melayani mereka-mereka para lansia, sehingga upaya untuk belajar sepanjang masa dapat terlaksana. Sesuai dengan keadaannya pustakawan harus dapat melayani mereka, para lansia yang menginginkan informasi.

Penutup

Penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan SDM kita masih relative rendah. Hal ini disebabkan oleh pendeknya masyarakat mengikuti pendidikan formal, karena kesulitan ekonomi dan tidak memadainya sarana pendidikan. Mereka sebagian besar hanya berpendidikan Sekolah Dasar. Sebagai salah satu sumber dan gudang informasi, perpustakaan dapat menjadi salah satu pilar bagi pengembangan SDM Indonesia yang handal dan kompetitif. Kehadiran suatu perpustakaan menjadi suatu keharusan karena perpustakaan diharapkan mampu mengkomunikasikan ide-ide yang diperlukan pengguna perpustakaan tersebut, terutama dalam menambah pengetahuan mereka yang mengikuti pendidikan formal maupun non-formal.

Perkembangan sektor dokumentasi dan informasi yang semakin meningkat volumenya, semakin kompleks dan canggihnya alat-alat yang digunakan maupun adanya revolusi alat-alat komunikasi. Karenanya, pustakawan sebagai penyedia informasi harus dapat terus-menerus mengikuti perkembangan teknologi informasi sehingga dapat mengeksplorasi sarana informasi yang tersedia, baik yang ada di perpustakaan mereka masing-masing, maupun dari pangkalan data yang dihasilkan sendiri, dan yang tersedia di pasaran internasional.

Daftar Pustaka

- LASA** Hs. 1996. "Perpustakaan penelitian dan penelitian tentang perpustakaan".
In: Jurnal Perpustakaan Pertanian V(1):36-41.
- MULYANI**, Eko Sri & Sulastuti Sophia. 1997. "Perpustakaan masa depan"
In: Jurnal Perpustakaan Pertanian VI(2): 23-28
- PRAWAT**, Budi 2003. "Keterpakaiannya koleksi majalah ilmiah Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian oleh peneliti Badan Litbang Pertanian". *In: Jurnal Perpustakaan Pertanian* XII (1): 26-31
- Statistik Indonesia** = Statistical Yearbook of Indonesia 2004. Jakarta, Badan Pusat Statistik. P49
- SYAMLAN**, Luqman El Hakiem. 2004. Internet "Goes to School" dari telkom. *Harian Kompas*, 19 Juni 2004. p. 28.
- ZEN**, M.T. 1999. "Falsafah dasar pengembangan wilayah: memberdayakan manusia". *In: Tiga pilar pengembangan wilayah: sumberdaya alam, sumberdaya manusia, teknologi*. Penyunting: Alkadri, Muchdie, dan Suhandoyo. Jakarta, BPPT. P 3-20